

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit keputihan menyerang sekitar 50% kehidupan wanita dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, minimal terjadi sekali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak lebih dari dua kali.¹

Sedangkan wanita Indonesia sendiri 75% pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Sehingga untuk mengatasi timbulnya infeksi jamur pada alat genital wanita tersebut perlu dilakukan pengobatan agar masalah infeksi tersebut dapat segera diatasi dan tidak menimbulkan komplikasi lain yang lebih buruk yang dapat menyerang wanita, khususnya wanita usia subur.¹

Keputihan dapat terjadi pada wanita mana saja, kapan saja, dan dimana saja, termasuk yang tinggal di kota maupun di desa. Berdasarkan hasil survey

mahasiswa kebidanan tahun 2011 pada saat desa binaan di Desa Jatiroke, pada 362 wanita usia subur, sebanyak 28,7% mengalami keputihan. Dari jumlah wanita usia subur yang mengalami keputihan tersebut hanya 4,8% persen yang melakukan pengobatan kepada tenaga kesehatan dan sisanya sebanyak 95,2% tidak melakukan pengobatan kepada tenaga kesehatan atau membeli obat yang dijual bebas tanpa resep dokter, bahkan ada yang sama sekali tidak diobati ketika mengalami keputihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader, hal ini banyak disebabkan karena kurangnya pemahaman wanita usia subur mengenai keputihan dan dampak yang akan terjadi apabila kejadian tersebut terus berlanjut tanpa dilakukan pengobatan ke tenaga kesehatan, serta adanya anggapan dari wanita-wanita tersebut bahwa timbulnya keputihan merupakan hal yang biasa terjadi pada setiap wanita. Padahal keputihan dapat menjadi semakin parah bahkan dapat menimbulkan komplikasi-komplikasi lain pada organ reproduksi wanita yang dapat mengancam kehidupannya. Pengetahuan dan sikap tersebut dapat mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam mencari pertolongan pengobatan. ²

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur mengenai keputihan terhadap perilaku mencari pertolongan pengobatan pada tenaga kesehatan di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai keputihan di Desa Jatiroke?
- b. Bagaimana sikap wanita usia subur mengenai keputihan di Desa Jatiroke?
- c. Bagaimana perilaku wanita usia subur dalam mencari pertolongan pengobatan di Desa Jatiroke?
- d. Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai keputihan terhadap perilaku mencari pertolongan pengobatan pada tenaga kesehatan di Desa Jatiroke?
- e. Apakah ada hubungan sikap wanita usia subur mengenai keputihan terhadap perilaku mencari pertolongan pengobatan pada tenaga kesehatan di Desa Jatiroke?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur mengenai keputihan terhadap perilaku mencari pertolongan pengobatan pada tenaga kesehatan di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai keputihan di Desa Jatiroke.
- b. Untuk mengetahui sikap wanita usia subur mengenai keputihan di Desa Jatiroke.
- c. Untuk mengetahui perilaku mencari pertolongan pengobatan di Desa Jatiroke.
- d. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai keputihan terhadap perilaku mencari pertolongan pengobatan pada tenaga kesehatan di Desa Jatiroke.
- e. Untuk mengetahui hubungan sikap wanita usia subur mengenai keputihan terhadap perilaku mencari pertolongan pengobatan pada tenaga kesehatan di Desa Jatiroke.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Mahasiswa Kebidanan

Sebagai tambahan informasi atau sebagai bahan referensi bagi mahasiswa mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur mengenai keputihan terhadap perilaku mencari pertolongan pengobatan pada tenaga kesehatan.

b. Puskesmas Jatinangor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi Puskesmas Jatinangor untuk meningkatkan penyuluhan, pencegahan serta deteksi dini/pengobatan dari keputihan patologis.

c. Pemerintahan Desa Jatiroke

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah Kabupaten Sumedang, khususnya kepala Desa Jatiroke dalam rangka peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya mengenai kesehatan reproduksi wanita.

d. Masyarakat Desa Jatiroke

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai kesehatan reproduksi wanita, sehingga dapat menimbulkan kesadaran masyarakat dan kemudian dapat terjadi perubahan perilaku dari masyarakat ke arah yang lebih baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Keputihan pada wanita sebenarnya merupakan reaksi yang keluar karena suatu rangsangan, seperti halnya pilek atau batuk atau gatal-gatal pada kulit. Banyak hal yang dapat menyebabkan keputihan dari yang bersifat psikologis (stres) sampai yang bersifat organik (jamur, virus, bakteri) atau faktor hormonal (menjelang/sesudah menstruasi, masa ovulasi).³

Pengetahuan pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu pengalaman, pendidikan, dan umur. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu sumber informasi dan mitra diskusi.⁴

Menurut taksonomi Bloom, pengetahuan dibagi menjadi 6 yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), menciptakan (*create*). Dalam taksonomi Bloom juga terdapat 4 dimensi yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognitif.⁶

Pengetahuan seseorang akan menentukan sikap dan perilakunya. Sikap mempunyai 3 komponen utama yaitu kepercayaan terhadap suatu objek, evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam pembentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memiliki peranan yang sangat penting. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang suatu objek, maka sikapnya terhadap objek tersebut cenderung akan menjadi lebih positif.⁴

Menurut Bloom (1908), perilaku dibagi menjadi 3 domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (tindakan). Sedangkan menurut Lawrence Green (1980), perilaku atau tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu :

- Faktor predisposisi yang terwujud dalam : pengetahuan, sikap, pendidikan, tingkat sosial ekonomi, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan lain sebagainya.
- Faktor pendukung yang terwujud dalam : lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan.
- Faktor pendorong yang terwujud dalam : sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.^{6,7}

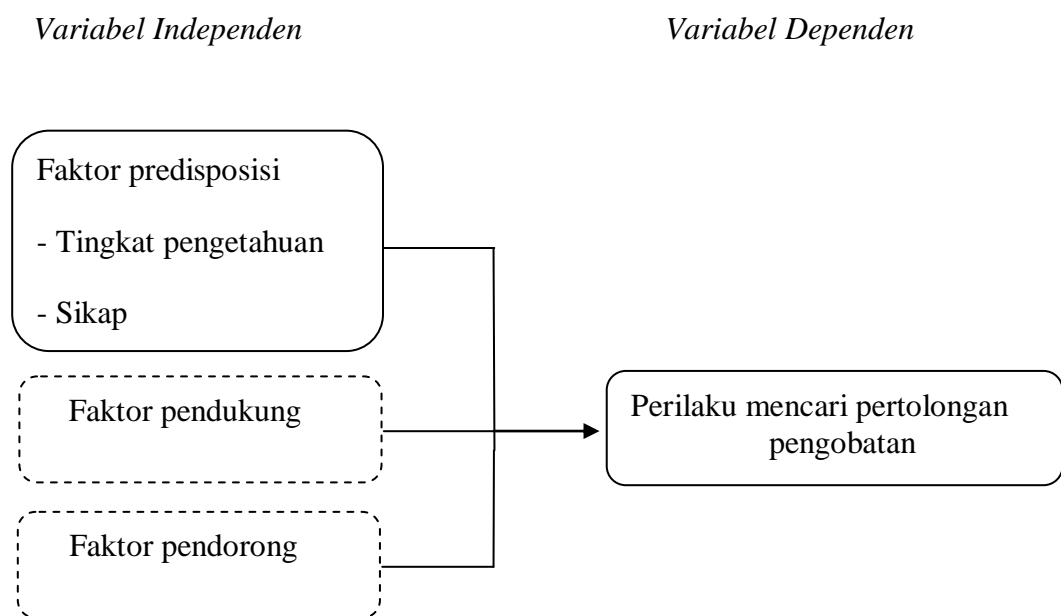
Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan itu terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan derajat kesehatan yang optimal.⁴

Pengetahuan juga dapat memperteguh atau mengubah sikap seseorang terhadap suatu hal. Rogers mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru maka di dalam diri orang tersebut terjadi proses kesadaran atau pengetahuan terhadap suatu objek, minat, penilaian, uji coba, hingga akhirnya penerimaan perubahan.⁴

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat

langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan, dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.⁷

Berdasarkan pada teori dan konsep di atas, dapat digambarkan alur pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka konsep penelitian

Ket: = Variabel yang akan diteliti
 = Variabel yang tidak diteliti

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang diambil merupakan data primer yang diambil dari kuesioner yang dibagikan dan kemudian diisi oleh responden.

1.7 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang pada bulan Desember 2012-Januari 2013, sedangkan pengambilan data dilakukan pada tanggal 24-30 Desember 2012.